

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang berkualitas sebagai hasil dari pendidikan, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor instrinsik maupun faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik yaitu, faktor yang mempengaruhi kualitas siswa berupa tingkat kematangan, emosi, bakat, cita-cita serta kemauan sedangkan faktor ekstrinsik terkait erat dengan pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kurikulum, sumber belajar serta kualitas dan kemampuan guru dalam mengajar.

Jika dicermati antara faktor internal dan eksternal di atas, keduanya memiliki andil yang sangat besar dan sangat menentukan kualitas siswa. Maka dalam hal ini keberadaan guru dikelas dapat mengakomodasi berbagai faktor instrinsik dan ekstrinsik sehingga dapat mempengaruhi kualitas siswa, Hal ini dilakukan guru melalui berbagai kegiatan, diantaranya melalui pembinaan emosi, bakat, minat, memfasilitasi untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sumber belajar dan perangkat yang memadai, sehingga dapat memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Implementasi dari kegiatan guru tersebut terlihat dalam bentuk kemampuannya melaksanakan pembelajaran dikelas, di mana guru memfasilitasi agar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas belajar siswa dapat dikelola sedemikian rupa, sehingga peningkatan kualitas siswa dapat dicapai.

Sebagai seorang guru, sudah tentu tidak hanya memperhatikan bagaimana siswa dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi harus pula memperhatikan bagaimana pada saat guru menjelaskan diharapkan terjadi interaksi yang positif antara guru dan siswa. Pada saat guru melaksanakan pembelajaran diharapkan siswa dapat menerima dengan baik melalui interaksi dan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Demikian pula ketika guru memberikan pertanyaan diharapkan siswa mampu menjawab dengan baik. Selain itu, jika ada penjelasan guru belum dipahami siswa tersebut langsung mengajukan pertanyaan dari materi yang telah dijelaskan. Begitu juga kalau guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya siswa sudah tentu siswa dapat dengan baik bertanya siswanya walaupun di satu sisi masih ada sedikit kurang percaya diri.

Interaksi sebagaimana tersebut di atas sangat penting dalam suatu pembelajaran materi, termasuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kenyataannya sesuai dengan hasil pengamatan di kelas VII¹ SMPN 01 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Tahun Pelajaran 2010/2011, sebagian besar siswa tidak berani mengajukan pertanyaan. Sebagai contoh, dari 25 orang siswa yang diobservasi ketika menjalani proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, hanya ketua kelas saja yang mampu dan selalu mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa lainnya lebih memilih berdiam diri walaupun guru telah berulang kali memberikan kesempatan bertanya kepada siswa di sela-sela proses penyajian materi.

Kurangnya aktivitas siswa mengajukan pertanyaan tidak berarti seluruh materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang dibelajarkan dimengerti oleh siswa, karena ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan perihal materi yang telah dibelajarkan, kondisi yang sama juga terjadi, dimana hanya ketua kelas yang berani dan mampu menjawab pertanyaan tersebut. Hasil konfirmasi penulis dengan guru kelas VII SMPN 01 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo dapat diketahui bahwa kurangnya kemampuan bertanya lebih disebabkan oleh kurangnya peran serta siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal lain, cara pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran materi Ilmu Pengetahuan Sosial kurang memberikan kesempatan berlatih atau berpartisipasi dalam setiap langkah pembelajaran, termasuk keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan. Selama ini proses pembelajaran materi Ilmu Pengetahuan Sosial lebih berwujud sebagai proses komunikasi satu arah, yakni guru mengajarkan materi dan siswa memperhatikan atau mendengarkan tanpa berani mengajukan pertanyaan. Akibatnya tujuan pembelajaran, yakni peningkatan partisipasi serta aktivitas belajar siswa yang diharapkan berdampak pada peningkatan daya serap materi seringkali tercapai, karena ada bagian-bagian materi yang belum sepenuhnya dimengerti siswa tetapi tidak di pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi serta konfirmasi dengan guru kelas VII¹ SMPN 01 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo terhadap permasalahan yang di hadapi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mendorong peneliti melakukan identifikasi guna mengetahui akar permasalahan yang menjadi

penyebab ketidakmampuan belajar siswa. Dari kegiatan identifikasi tersebut dapat diketahui akar permasalahan, antara lain (1) Siswa kurang berani berbicara di depan guru atau teman-temannya, karena takut kalau kalimatnya salah dan akan ditertawakan oleh siswa lainnya, dan (2) Kurangnya kemampuan siswa melahirkan kata menjadi suatu kalimat, kalimat menjadi suatu ungkapan atau pertanyaan. Dengan adanya situasi seperti ini, dari observasi awal guru dengan penggunaan metode Konvensional dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa kelas VII 1 25 orang siswa yang dikenakan tindakan, hanya 13 orang (52%) yang memperoleh nilai ketuntasan minimal atau nilai 60 ke atas.

Mengingat pentingnya kemampuan bertanya siswa dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan menyerap materi dalam setiap proses pembelajaran, maka dipandang perlu guru mendesain kembali pembelajaran yang selama ini digunakan dalam penyajian materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Desain pembelajaran yang dipilih adalah desain pembelajaran melibatkan variabel pembelajaran. Uno (2004: 132) mengemukakan bahwa ada tiga variabel yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran. Variabel tersebut adalah kondisi, metode, dan variabel hasil belajar.

Untuk maksud tersebut, maka dalam meningkatkan kemampuan bertanya siswa serta mempertimbangkan hasil analisis sumber masalah yang ditemukan serta memperhatikan kondisi belajar siswa SMPN 01 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo, peneliti memilih penggunaan model simulasi sosial dalam membelajarkan Manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan formulasi judul : Meningkatkan kemampuan bertanya Siswa pada Pembelajaran IPS Terpadu Melalui Penggunaan Model Simulasi Sosial pada siswa Kelas VII¹ SMPN 01 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo Tahun Pelajaran 2010/2011.

1.2 Identifikasi Masalah

Kurangnya peran serta siswa dalam proses pembelajaran, yakni kurang memberikan kesempatan berlatih atau berpartisipasi dalam setiap langkah pembelajaran, Siswa kurang berani berbicara di depan guru atau teman-temannya, karena takut kalau kalimatnya salah dan akan ditertawakan oleh siswa lainnya, kurangnya kemampuan siswa melahirkan kata menjadi suatu kalimat, kalimat menjadi suatu ungkapan atau pertanyaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah penggunaan model simulasi sosial dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu pada siswa kelas VII¹ SMP Negeri 01 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo ?

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa kelas VII¹ SMPN 01 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo pada pembelajaran materi sistem Pemerintahan di Indonesia, maka dipilih model pembelajaran

simulasi sosial sebagai alternative pemecahan masalah. Pemilihan model ini didasari pertimbangan bahwa model pembelajaran tersebut interaksi dan komunikasi di antara siswa akan tumbuh dan terpelihara melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab dan menjadi ruang lingkup model pembelajaran tersebut. Dengan demikian diharapkan pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

Adapun kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui *penerapan model pembelajaran simulasi sosial* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembentukan Kelompok
- b. Menunjuk salah seorang siswa
- c. Menyebutkan salah satu makna serta peran
- d. Menyusun pertanyaan
- e. Menjawab pertanyaan
- f. Kesimpulan

Jalannya simulasi yang dilaksanakan oleh setiap kelompok sepenuhnya dalam pengawasan guru, sehingga pembahasan materi dan simulasi tidak lari dari yang seharusnya. Selain itu, guru harus memberikan saran, petunjuk atau arahan sehingga siswa tidak melakukan kesalahan selama melaksanakan simulasi. Pada akhir pembelajaran guru melaksanakan diskusi, dimana dalam diskusi tersebut diharapkan siswa dapat mengambil makna dan simpulan dari materi yang disimulasikan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu melalui model simulasi sosial pada siswa kelas VII¹ SMPN 01 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam program pengembangan mutu pendidikan berkualitas.
- 2) Menjadi informasi bagi guru terutama dalam membantu memberi kemudahan belajar kepada siswa khususnya peningkatan kemampuan bertanya melalui model simulasi sosial.
- 3) Menambah minat dan motivasi belajar siswa agar mereka memiliki kemampuan dalam pembelajaran materi-materi pendidikan
- 4) Menambah wawasan penulis terutama menyangkut kemampuan bertanya siswa kelas VII¹ SMPN 01 Paguyaman Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo tahun pelajaran 2010/2011 dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu.